

BAB V

KESIMPULAN

Penduduk di daerah Tangerang bersifat heterogen serta sangat multikultural. Sebagai daerah penyangga ibukota negara yang merupakan daerah industri, sudah barang tentu Tangerang menjadi salah satu tujuan urban dari berbagai etnis, ini dapat terlihat dengan adanya beberapa ragam etnis seperti: Sunda, Jawa, Cina, Betawi serta etnis lainnya yang mendiami wilayah Tangerang dengan masih menjalankan budaya etnisnya masing-masing.

Kehidupan penduduk dari berbagai etnis tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap aspek-aspek budaya di daerah Tangerang menjadi heterogen dan terjadi perpaduan budaya antar etnis. Beberapa aspek perpaduan budaya antar etnis tersebut nampak pada beberapa jenis kesenian yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat pelaku seni di Tangerang. Salah satunya adalah jenis kesenian Betawi yang berada di Kabupaten Tangerang yakni musik tanji.

Tanji adalah suatu ansambel musik yang namanya lahir pada masa penjajahan Hindia Belanda di Jakarta. Kata tanji berasal dari kata Portugis *Tanger* atau *Tangedor* yang berarti alat-alat musik berdawai atau memainkan alat musik berdawai. Namun pengertian itu tidak sesuai lagi dengan istilah asli dari Portugis, karena yang masih sama adalah sistem musik dari tanji, yakni sistem diatonis atau duabelas nada berjarak sama rata (*twelve equally spaced tones*). Tanji terdiri dari

alat-alat musik seperti: *Klarinet (tiup)*, *Piston (tiup)*, *Trombon (tiup)*, *Bass Drum (pukul)*, *Snare Drum (pukul)* dan *Cymbal (pukul)*.

Esensi penyebutan atau penamaan tanji di Tangerang dengan istilah tanjidor di Jakarta terdapat pada perbedaan dialeknnya. Tanji atau tanjidor berasal dari kata *Tangedor*. Karena adanya dialek yang berubah dari dialek Portugis ke dialek Betawi sehingga menyebutnya dengan tanjidor dan dialek orang Betawi yang mendiami wilayah Tangerang (Betawi Udik) menyebut tanjidor dengan kata tanji saja.

Perubahan musik tanji di kabupaten Tangerang termasuk ke dalam perubahan lambat, yakni perubahannya tidak menyangkut dasar-dasar pokok kehidupan masyarakat, dan perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan dengan keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi baru yang timbul dalam masyarakat yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan lambat musik tanji dapat dilihat berdasarkan sejarah dari musik tanji yaitu musik tanji pada masa kolonial dan musik tanji pada masa kini. Musik tanji di masa kolonial hanya memainkan lagu-lagu mars serta uas dan biasa dipentaskan dalam pesta-pesta dansa saja, sedangkan musik tanji pada masa kini telah mengalami perubahan baik secara alat musik, lagu serta penyajiannya.

Perubahan musik tanji pada masa kini yang terlihat signifikan adalah musik tanji yang berada di kabupaten Tangerang. Perubahan tersebut terlihat pada kemasannya (alat musik, lagu serta penyajiannya). Salah satu grup atau kelompok musik tanji yang melakukan perubahan signifikan itu adalah grup tanji Al-Jabar

yang berlokasi di Desa Sukasari Kampung Nanggal Kec. Rajeg Kabupaten Tangerang.

Perubahan musik tanji dari grup Al-Jabar yakni musik tanji telah dikemas menjadi tanjicong dan tanjibus. Tanjicong dan tanjibus dirintis pada tahun 1996 oleh Jaip Al-Jabar selaku pimpinan dari grup Al-Jabar. Tanjicong adalah musik tanji yang dikolaborasikan dengan musik keroncong dengan penambahan alat musik keroncong seperti: kontra bass, cello, biola, gitar, dan cuklele serta ditambah dengan alat musik lainnya seperti: keyboard, kendang dan suling. Tanjibus adalah musik tanji yang dikolaborasikan dengan musik gambus dengan penambahan alat musik seperti: gambus dan biola serta ditambah dengan alat musik lainnya seperti: keyboard, kendang, suling dan tehyan. Perbedaan yang ada antara tanji, tanjicong dengan tanjibus yakni salah satunya terletak pada lagu-lagu yang dibawakan. Sajian tanji secara utuh lagu-lagunya bersifat instrumental sedangkan untuk sajian tanjicong dan tanjibus lagu-lagu yang dibawakan tidak bersifat instrumental lagi karena sudah diisi dengan vokal.

Faktor internal penyebab perubahan pada musik tanji yakni adanya kehendak dari pelaku musik tanji untuk melakukan perubahan dengan mengemas musik tanji dengan musik-musik keroncong atau tanjicong dan musik gambus atau tanjibus. Kehendak dari dalam pelaku tentunya didasarkan adanya dorongan dari luar. Menurut keterangan Jaip Al-Jabar selaku pimpinan dari grup Al-Jabar, munculnya kehendak untuk melakukan perubahan pada musik tanji yang dikemas dengan tanjicong dan tanjibus adalah untuk mencari sesuatu yang baru.

Mencari sesuatu yang baru juga dikarenakan adanya rasa jenuh pada pelaku musik tanji jika harus menampilkan sajian tanji secara utuh saja, karena pada saat ini intensitas masyarakat selaku konsumen yang menanggapi menginginkan sesuatu yang baru yang dapat diterima untuk dinikmati. Faktor internal juga menyebabkan terjadinya perubahan pada musik tanji yang mencakup: perubahan pada musik, jumlah pemain dan instrumen yang digunakan.

Faktor eksternal yang menjadi penyebab perubahan musik tanji adalah adanya undangan untuk pentas di suatu tempat. Melihat adanya undangan pentas dari masyarakat yang menanggapnya, maka secara tidak langsung terdapat penilaian atau tanggapan dari masyarakat.

Menurut keterangan Jaip Al-Jabar perubahan pada musik tanji dengan kemasan tanjicong dan tanjibus mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Tanggapan positif dari masyarakat adalah masyarakat dapat menerima perubahan musik tanji dengan kemasan tanjicong dan tanjibus. Adanya undangan untuk pentas berpengaruh pula terhadap efisiensi jumlah pemain. Efisiensi jumlah pemain disini adalah pertimbangan yang dilakukan terhadap jumlah pemain dalam tanjicong dan tanjibus ketika mendapat undangan untuk pentas dengan *fee* atau bayaran yang telah ditetapkan sebelumnya dari pihak penanggap.

Secara aspek musikal, perubahan musik tanji diantaranya terdapat pada perubahan instrumen, lagu serta tangga nada yang digunakan. Instrumen yang digunakan dalam sajian tanji secara utuh adalah instrumen pukul (bass drum, snare drum, simbal) dan tiup logam (piston, bass selendang, klarinet), pembawaan

lagu-lagunya masih berupa lagu-lagu mars dan uas serta penggunaan tangga nada umumnya diatonis mayor.

Penggunaan instrumen untuk sajian tanjicong yaitu berupa perpaduan antara instrumen tanji dan keroncong, kemudian ditambah lagi dengan instrumen lainnya seperti: kendang, keyboard dan suling. Pembawaan lagu-lagu pada tanjicong yakni berupa lagu-lagu keroncong, tangga nada yang digunakan yakni tangga nada diatonis mayor dan minor tergantung dari lagu yang akan dibawakan.

Sajian tanjibus juga telah berbeda dari tanji secara utuh maupun tanjicong karena nuansa yang ditampilkan berupa musik tanji dan musik gambus dengan instrumen tanji yang digunakan berupa piston, bass selendang dan bass drum sedangkan instrumen yang digunakan pada musik gambusnya berupa gambus dan biola ditambah dengan instrumen lain seperti: keyboard, kendang, suling dan tehyan. Pembawaan dari lagu-lagu tanjibus berupa lagu-lagu bernafaskan Islami, tetapi itu sifatnya bisa fleksibel. Tangga nada yang digunakan berupa tangga nada diatonis mayor maupun minor tergantung dari lagu yang akan dimainkan.

Meskipun perubahan musik tanji yang terjadi di kabupaten Tangerang ini terlihat signifikan, tetapi dalam sajiannya tetap menampakkan ciri dari kedua musik tersebut sehingga tidak ada kalah ataupun menang diantara pengkolaborasiannya karena ketika tanji dikemas dengan tanjicong, maka irama dari musik tanji menyesuaikan dengan irama pada musik keroncong begitu pula sebaliknya dengan musik tanji yang dikemas dengan musik gambus.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Becker, Judith. "Keroncong Indonesian Populer Music" dalam *Journal of The Society for Asian Music, vol VII-I South-East Asia Issue*. Seperti yang dikutip oleh Triyono Bramantyo dalam bukunya: *Diseminasi Musik Barat di Timur*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2004.
- Bohannon, Paul. *Social Anthropology*, Holt Rinehart and Winston New York etc, 1963. Seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi: Suatu Pengantar edisi ke empat, cet.27*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1999.
- Bramantyo, Triyono. *Diseminasi Musik Barat di Timur*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2004.
- Bruno Nettl. *Theory and Method in Ethnomusicology*, London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.
- Davis, Kingsley. *Human Society*, cetakan ke-13- The Macmillan seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya: *Sosiologi: Suatu Pengantar edisi ke empat, cet.27*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdikbud. *Ensiklopedi Musik Indonesia seri F-G*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- _____. *Ensiklopedi Musik Indonesia seri K-O*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- _____. *Ensiklopedi Musik Indonesia seri P-T*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Ekadjati, et al. *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Bandung: Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda, 2004.
- E. Moore, Wilbert, "Sociale Verandering, dalam Social Change" diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya: *Sosiologi: Suatu Pengantar edisi ke empat cet.27*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.

- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 16 seri TA-TZ*, Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 4 seri C-D*, Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- Harmunah. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Jaap Kunst. *Music In Java; Its History, its Theory and its Technique*, The Hague: Martinus Nischoff, 1973.
- Jakob Sumardjo. *Memahami Kesusastraan*, Bandung: Penerbit Alumni, 1984.
- J. Vredenberg. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1983.
- Karl-Edmund Prier SJ. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1991.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Midgley, Rurth. *Musical Instrument of The World*, New York: Fact on File Publication, 1976.
- Nurdin-Anwar. *Seni Musik Untuk SMA jilid I*, Jakarta: Tunas Melati, 1991.
- Pemerintah Kabupaten Tangerang. *Kesenian Tradisional Kabupaten Tangerang*, Tangerang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tangerang, 2007.
- Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. *Ragam Budaya Betawi*, Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2002.
- Soedarsono, R.M. *Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta: Badan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.
- Soeharto, et al. *Serba-serbi Keroncong*, Yogyakarta: Musika, 1996.

Soekanto, Soerjono. *Soisologi: Suatu Pengantar edisi ke empat cet. 27*, Jakarta:Grafindo Persada, 1999.

Supriyadi. *Buku Ajar Teori Musik Barat I*, Yogyakarta: FSP Jurusan Etnomusikologi, 2006.

B. Sumber Tidak Tercetak

Data profil tulisan tentang grup tanji Al-Jabar

Kurniawan, Robby. "Kendang Sunda Dalam Aransemen Ulang Lagu Reggae 'Get up Stand Up' karya Bob Marley oleh Tony Q Rastafara", Skripsi Strata 1, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2006.

Miranti, Raras. "Strategi Adaptasi Kelompok Musik Tanjidor Dalam Menghadapi Perubahan", Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 pada Program Studi Antropologi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, 2003.

Musmal. "Gambus Sebagai Salah satu Ekspresi Musik Rakyat Melayu di Sumatera Utara Kajian Perubahan dan Kontinuitas". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003.

www. Google.com. Copyright 2008 Republika Online. Republika Company. All rights reserved.

www. Google.com http://musik.infogue.com/yang_ini_dari_Betawi.

www.google.com. Obrolan Ringan: November 2004 (Cerita-cerita tempo doeloe, riwayat, sejarah, dan canda kelakar populer di masyarakat Indonesia dan Muslim).

www. Google.com. SSI (Sketsa Silat Indonesia), sketsa-march 23, 2006.

www.google.com. Teluk naga. Pdf-adobe reader. Laporan Penelitian mandiri oleh: Hendro Prabowo, dkk. Proses Marginalisasi Masyarakat Nelayan Betawi di Teluk Naga (Depok: Universitas Gunadarma, 2004).

www.google.com. Wikipedia.org: Sejarah dan Perkembangan Keroncong bagian I & II.

C. Narasumber

1. Nama : Jaip Al-Jabar
Tempat & tanggal lahir : Tangerang, 15-09-1956
Usia : 53 Tahun
Profesi : Pimpinan Grup Tanji Al-Jabar
Alamat : Kp. Nanggul Ds. Sukasari RT 01/03. Kec. Rajeg.
Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.
2. Nama : Kosim Balaga
Tempat & tanggal lahir : Jakarta, 11-01-1958
Usia : 51 Tahun
Profesi : Eksis di kesenian, mendirikan Banglemin
(Gambang Lenong Mini)
Alamat : Jl. Raya Tanah Baru No.46 RT 04/07 Tanah Baru-
Beji, Depok.

D. Diskografi

Satu buah VCD Pementasan Tanji, Tanjicong dan Tanjibus pada acara Tangerang Expo tanggal 30-12-2008 di WTC Matahari Serpong, Tangerang.

